



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling* bahkan populasi atau *samplingnya* sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah kedalaman (kualitas) data bukan kuantitas data.

Menurut Denzin dan Lincoln (1994) dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif, penelitian kualitatif adalah multimetode dalam fokus, termasuk pendekatan interpretative dan naturalistik terhadap pokok persoalannya. Ini berarti para peneliti kualitatif menstudi segala sesuatu dalam latar ilmiahnya, berusaha untuk memahami atau menginterpretasi fenomena dalam hal makna-makna yang orang-orang berikan pada fenomena tersebut.

Menurut Creswell (2011:2) dalam Ahmadi (2014 : 16) mengemukakan karakteristik penelitian kualitatif dapat dilihat dari segi tahapan penelitian sebagai berikut.(1) mengeksplorasi suatu masalah dan mengembangkan sebuah pemahaman yang detail tentang sebuah tema utama. (2) Memiliki tujuan literatur yang memainkan peranan kecil, tetapi menjustifikasikan masalah. (3) Menentukan tujuan dan pertanyaan-pertanyaan penelitian secara umum. (4) Mengumpulkan berdasarkan pada kata-kata dari sejumlah kecil individu sehingga pandangan partisipan diperoleh. (5) Menganalisis data untuk deskripsi dan tema-tema dengan menggunakan analisis teks. (6) Menulis laporan dengan menggunakan struktur-struktur yang darurat dan fleksibel dan mengevaluasi kriteria.

Menurut Glaser dan Starbuck (1967) dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif, dalam penelitian kualitatif, teori yang digunakan disebut teori membunai (*grounded theory*). Pendekatan *grounded theory* ialah suatu metode penelitian kualitatif yang menggunakan seperangkat prosedur sistematis untuk mengembangkan *grounded theory* yang diperoleh secara induktif tentang suatu fenomena. Temuan penelitian membentuk suatu formulasi teoritis tentang realita yang ada dalam investigasi, bukan terdiri atas seperangkat bilangan atau satu kelompok tema yang berkaitan secara longgar. Hal ini dikuatkan oleh Prof Deddy Mulyana pada Mulyana (2013:193) bahwa meskipun konsep pembentukan *grounded theory*

dimungkinkan dari data, namun peneliti kualitatif juga perlu mementingkan sejarah hidup. Melalui pengalaman hidup subjek penelitian itu, peneliti dapat memeriksa kembali asumsi-asumsinya. Semakin banyak aktor yang menceritakan pengalaman hidup mereka, semakin luaslah peneliti membangun model-model atau konsep-konsepnya mengenai rumitnya perilaku manusia, lembaga sosial dan proses perubahan sosial.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis sebagai pedoman untuk melihat fenomena yang ingin diteliti. Bungin (2008 : 238) mengatakan bahwa paradigma konstruktivisme bersifat reflektif dan dialektikal. Antara peneliti dan subjek yang diteliti, perlu terciptanya empati dan interaksi dialektis agar mampu merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode kualitatif seperti observasi partisipasi.

Dalam pandangan paradigma konstruktivis, individu mencari pemahaman dunia dimana mereka tinggal dan bekerja. Mereka juga mengembangkan pemahaman secara subjektivitas dari pengalaman, mengarahkan pemahaman mereka dengan objek atau dengan hal tertentu. Pemahaman mereka akan bervariasi sehingga memberikan pedoman bagi peneliti untuk melihat pandangan yang lebih kompleks (Cresswell, 2007:20).

Paradigma berpijak pada tiga area yang berkaitan dengan penelitian, yaitu ontologi, epistemologi serta aksiologi. Ontologi merupakan studi yang mempelajari mengenai realitas. Epistemologi merupakan studi mengenai

bagaimana mempelajari sesuatu. Sedangkan aksiologi merupakan studi mengenai pertanyaan dari sisi nilai atau manfaat (West & Turner 2008 : 55-56). Ditinjau dari ontologi, fenomenologi mempelajari sifat-sifat alami kesadaran. Secara ontologi, fenomenologi akan dibawa ke dalam permasalahan mendasar jiwa dan raga (*traditional mind-body problem*). Epistemologi bertugas membantu menemukan pengetahuan, terutama membantu dalam mendefinisikan fenomena. Sebagai epistemologi, menurut Husserl, fenomenologi menggunakan intuisi sebagai sarana untuk mencapai kebenaran dan pengetahuan (Kuswarno, 2013:30).

Berdasarkan aspek ontologi, peneliti ingin mendeskripsikan makna pendidikan seksual anak usia dini bagi seorang ibu. Dari aspek epistemologi, peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana cara ibu dalam memberikan pendidikan seksual pada anaknya dalam usia dini dari pengetahuan yang dimilikinya. Sedangkan dari aspek aksiologi, peneliti ingin mendeskripsikan manfaat yang diperoleh dari seorang ibu jika memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini.

### **3.2 Metode Penelitian**

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah melalui studi fenomenologi. Mulyana menyebutkan pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif

(Mulyana,2013:91). Mulyana memandang manusia aktif, kontras dengan pendekatan objektif atau pendekatan behavioristik dan struktural yang berasumsi bahwa manusia itu pasif.

Edmund Husserl juga menegaskan bahwa fenomenologi adalah ilmu yang fundamental dalam berfilsafat. Fenomenologi adalah ilmu tentang hakikat dan bersifat *a priori*. Menurut Husserl, dengan fenomenologi, peneliti dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita yang mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. (Kuswarno, 2013 : 9-10).

Kuswarno (2013: 40-46) mengungkapkan bahwa unit-unit analisis fenomenologi menurut Husserl dijabarkan sebagai berikut :

a. Kesengajaan

Dengan konsep kesengajaan ini, Husserl menunjukkan bahwa menciptakan makna itu harus ada kerja sama antara “aku” dengan dunia di luar “aku”. Konsekuensinya, untuk satu objek “real”, bisa menghasilkan bermacam-macam objek dalam persepsi. Hal ini

bergantung pada siapa yang mempersepsi, kapan waktu dipersepsi, dari sudut pandang bagaimana, latar belakang proses persepsi, harapan, penilaian dan titik terbaik pengambilan makna.

b. Noema dan noesis

Noesis merupakan bahan dasar pikiran dan roh manusia. Noesis juga yang menyadarkan kita akan makna, ketika kita mempersepsi, mengingat, menilai, merasa, dan berpikir. Noesis adalah sisi ideal objek dalam pikiran kita, bukan objek yang sebenarnya. Dengan noesis, suatu objek dibawa dalam kesadaran, muncul dalam kesadaran dan secara rasional ditentukan. Lawan dari noesis adalah noema, yakni sesuatu yang diterima oleh panca indera manusia. Menurut Husserl noema itu tetap dan disertai bukti-bukti yang akurat.

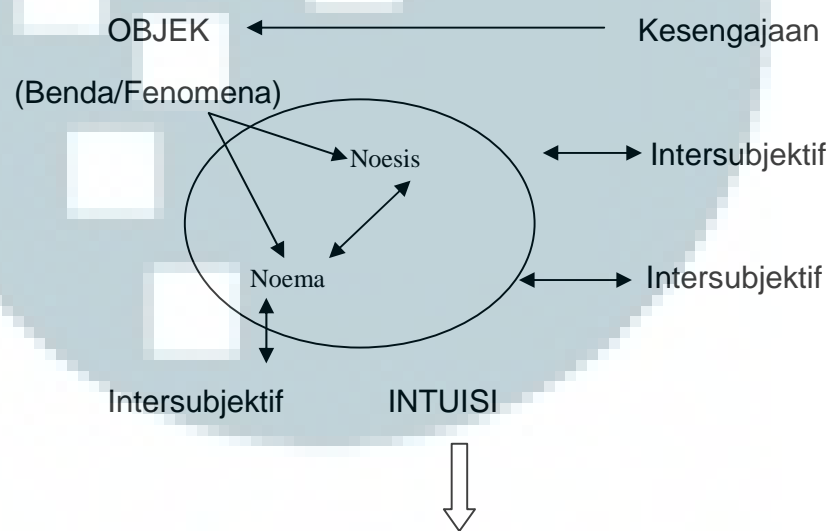
c. Intuisi

Menurut Descartes, intuisi adalah alat untuk mencapai esensi dengan memisahkan yang biasa dari objek untuk menemukan “kemurnian” yang ada padanya. Bagi Descartes dan Husserl, setiap manusia adalah makhluk yang mampu berpikir intuitif. Semua hal menjadi jelas melalui proses intuitif reflektif, yakni transformasi dari apa yang dilihat ke dalam apa yang muncul dalam kesadaran. Singkatnya bagi Husserl, intuisi adalah proses kehadiran esensi fenomena dalam kesadaran.

d. Intersubjektivitas

Husserl berpendapat bahwa makna yang kita berikan kepada objek turut juga dipengaruhi oleh empati yang kita miliki terhadap orang lain. Secara alamiah, kita memiliki kecenderungan untuk membandingkan pengalaman kita dengan pengalaman milik orang lain.

Unit-unit analisis fenomenologi digambarkan sebagai berikut :



MAKNA OBJEK

Gambar 2.2.1.3 Unit-Unit Analisis Penelitian Fenomenologi

Kuswarno (2013 : 48-53) , tahapan penelitian fenomenologi menurut Husserl, yaitu :



1. *Epoche*, berasal dari bahasa Yunani yang berarti ‘menjauh diri’ dan ‘tidak memberikan suara’. Dengan *epoche* kita menyampingkan penilaian, bias dan pertimbangan awal yang kita miliki terhadap suatu objek. Dalam melakukan penelitian fenomenologi, *epoche* ini melakukan *bracketing method*. Jadi *epoche* adalah cara untuk melihat dan menjadi, sebuah sikap mental yang bebas.
2. Reduksi fenomenologi, reduksi merupakan cara untuk mendengar suatu fenomena dengan kesadaran dan hati-hati. Dalam reduksi fenomenologi kita kembali pada ‘diri’ kita yang sebenarnya, memahami dari titik mana kita membuat makna secara sadar. Berikut merupakan tahapan reduksi fenomenologi, yaitu:
  - (1) *Braketing*, atau proses menempatkan fenomena dalam “keranjang” atau tanda kurung, dan memisahkan hal-hal yang dapat mengganggu untuk memunculkan kemurniannya.
  - (2) *Kedua, horizontaling*, atau membandingkan dengan persepsi orang lain mengenai fenomena yang dialami, sekaligus mengoreksi atau melengkapi proses *bracketing*.
  - (3) *Ketiga horizon*, yakni proses menemukan esensi dari fenomena yang murni, atau sudah terlepas dari persepsi orang lain.
  - (4) *Keempat*, mengelompokkan horizon-horizon ke dalam tema-tema tertentu, dan mengorganisasikannya ke dalam deskripsi tekstural dari fenomena yang relevan.

3. Variasi Imajinasi, mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan dan pendekatan terhadap fenomena dari perspektif , posisi, peranan dan fungsi yang berbeda. Tujuannya adalah mencapai deskripsi struktural dari sebuah pengalaman.
4. Sintetis Makna dan Esensi, integrasi intuitif dasar-dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan. Dengan demikian, tahap ini adalah tahap penegakkan pengetahuan mengenai hakikat.

Berdasarkan tahapan fenomenologi di atas, maka peneliti akan menunda keyakinan dan mengesampingkan pengetahuan yang dimiliki mengenai makna pendidikan seksual anak usia dini bagi seorang ibu. Tahapan kedua reduksi fenomenologi, peneliti akan melakukan *bracketing*, yaitu menunda pengetahuan mengenai makna pendidikan seksual anak usia dini bagi seorang ibu, *horizontaling*, membandingkan persepsi informan mengenai fenomena pendidikan seksual bagi anak usia dini bagi seorang ibu, *horizon*, menemukan makna dari fenomena pendidikan seksual anak usia dini bagi seorang ibu dan mengorganisasikan ke dalam deskripsi tekstural. Tahapan ketiga, peneliti akan mencari makna dari pengalaman ibu dalam memaknai pendidikan seksual anak usia dini serta tahapan terakhir, sintesis makna dan esensi yaitu melakukan integrasi deskripsi

tekstural ke struktural dalam suatu pernyataan berdasarkan apa yang telah diperoleh selama melakukan penelitian.

### 3.3 Informan Penelitian

Cresswell (1998) dalam Mulyana (2013:77) menyatakan bahwa untuk sebuah studi fenomenologis, kriteria informan yang baik adalah “*all individuals studied represent people who have experienced the phenomenon*”. Jadi, peneliti akan memilih informan yang merupakan ibu dari anak usia dini untuk mendeskripsikan makna pendidikan seksual pada anak usia dini bagi seorang ibu. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* untuk menentukan informan. *Purposive sampling* merupakan jenis sampling yang diterima untuk situasi-situasi khusus. *Purposive sampling* merupakan keputusan (*judgement*) ahli dalam memilih kasus-kasus atau memilih kasus-kasus dengan tujuan khusus dalam pikiran. (Ahmadi, 2014: 85).

*Purposive sampling* cocok untuk tiga situasi (Ahmadi, 2014:85-86)

- 1) Seorang peneliti menggunakannya untuk memilih kasus-kasus unik, khususnya yang bersifat informatif.
- 2) Peneliti bisa menggunakan *purposive sampling*, untuk melihat anggota yang sulit dicapai, populasi khusus.
- 3) Peneliti ingin mengidentifikasi tahapan-tahapan khusus kasus-kasus untuk investigasi mendalam.

Karakteristik *purposive sampling* dapat dijabarkan sebagai berikut (Ahmadi, 2014:89-90) :

- 1) Desain sampling darurat, tidak ada spesifikasi sampel secara *a priori*, sampel yang tidak dapat ditarik sebelumnya.
- 2) Seleksi serial tentang unit-unit sampel. Tujuan dari keragaman maksimal diperoleh dengan sebaik-baiknya dengan menyeleksi unit-unit sampel hanya setelah unit sebelumnya telah tersedia dan dianalisis. Masing-masing unit berikutnya dapat dipilih untuk mengembangkan informasi yang telah diperoleh, untuk memperoleh informasi yang lainnya yang berbeda dengan informasi tersebut.
- 3) Penyesuaian atau memfokuskan sampel secara terus menerus. Pada mulanya setiap unit sampel dikerjakan seperti yang lainnya tetapi ketika wawasan dan informasi telah terkumpul dan investigator mulai mengembangkan hipotesis yang berjalan tentang situasi tersebut, sampel bisa diperbaiki untuk memfokuskan secara khusus pada unit-unit tersebut yang sepertinya paling sesuai.
- 4) Seleksi terhadap hal *redundansi* (atau pengulangan). Ukuran sampel ditentukan dengan pertimbangan internasional. Jika tujuannya untuk memaksimalkan informasi, sampling diterminologikan. Namun, jika tidak ada informasi yang baru datang

dari unit-unit baru disampelkan; *redundansi* merupakan kriteria utama.

Kuswarno (2013 : 60-61), kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam memilih informan dalam penelitian fenomenologi sebagai berikut :

- 1) Informan harus mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuannya untuk mendapatkan deskripsi dari sudut pandang orang pertama. Ini merupakan kriteria utama dan harus dalam penelitian fenomenologi. Walaupun secara demografis informan cocok, namun bila ia tidak mengalami secara langsung, ia tidak bisa dijadikan informan. Syarat inilah yang akan mendukung sifat otentitas penelitian fenomenologi.
- 2) Informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya, terutama sifat alamiah dan maknanya. Hasilnya akan diperoleh data yang alami dan reflektif menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
- 3) Bersedia terlibat untuk kegiatan penelitian yang mungkin membutuhkan waktu lama.
- 4) Bersedia untuk diwawancara dan direkam aktivitasnya selama wawancara atau selama penelitian berlangsung.

- 5) Memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian.

Terkait dengan penelitian peneliti maka kriteria dalam memilih informan diantaranya :

- 1) Informan harus mengalami secara langsung yang berkaitan dengan topik makna pendidikan seksual pada anak usia dini bagi seorang ibu. Informan peneliti ialah seorang ibu rumah tangga yang memiliki anak usia dini. Dalam penelitian ini, peneliti memilih tiga informan yang masing-masing memiliki dua anak, yaitu dua anak perempuan, dua anak laki-laki dan satu anak laki-laki dan satu anak perempuan. Tujuannya, peneliti ingin membandingkan pandangan seorang ibu terhadap pendidikan seksual pada usia dini serta pola komunikasi ibu dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini antara informan yang memiliki dua anak laki-laki, informan yang memiliki dua anak perempuan serta informan yang memiliki anak sepasang laki-laki dan perempuan.
- 2) Informan mampu menggambarkan pengalamannya dalam memaknai pendidikan seksual pada anak usia dini.
- 3) Informan bersedia terlibat pada penelitian mengenai pemaknaan pendidikan seksual pada anak usia dini mereka.

4) Informan bersedia diwawancara dan direkam mengenai kegiatan informan dalam memberikan pendidikan seksual pada usia dini.

5) Informan memberikan persetujuan kepada peneliti untuk mempublikasikan hasil penelitian mengenai makna pendidikan seksual pada anak usia dini.

**Tabel 3.1 KEY INFORMAN**

<b>Key Informan</b>	<b>Alasan</b>
Indah Minarni	<ul style="list-style-type: none"><li>- Indah berusia 25 tahun</li><li>- Memiliki dua anak, perempuan dan laki-laki.</li><li>- Anak perempuan berusia 6 tahun 5 bulan.</li><li>- Anak laki-laki berusia 3 tahun.</li><li>- Tinggal di Bekasi.</li></ul>
Astuti Ekawati	<ul style="list-style-type: none"><li>- Astuti berusia 38 tahun</li><li>- Ibu dari dua anak perempuan.</li><li>- Anak perempuan pertama berusia 5 tahun.</li><li>- Anak perempuan kedua berusia 2 tahun 6 bulan.</li><li>- Tinggal di Bekasi</li></ul>
Bie Ju le	<ul style="list-style-type: none"><li>- Ju le berusia 36 tahun.</li><li>- Ibu dari dua anak laki-laki.</li><li>- Anak laki-laki pertama berusia 7 tahun 11 bulan.</li><li>- Anak laki-laki keduanya berusia 4 tahun 3 bulan.</li></ul>

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian yaitu dengan wawancara mendalam. Mulyana (2013 :181) , wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri responden. Wawancara mendalam bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dsb) responden yang dihadapi. Misalnya, kita boleh jadi mengajukan pertanyaan yang sama terhadap anggota-anggota suatu perusahaan, untuk meneliti bagaimana iklim komunikasi di perusahaan tersebut. Tetapi cara kita bertanya seyogyanya berbeda bila jabatan orang yang kita hadapipun berbeda, misalnya presiden direktur, manajer, sampai nelayan atau tukang sapu. Pemilihan subjek penelitian pun juga tentu saja disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Ahmadi (2014: 123), wawancara percakapan informal adalah pendekatan fenomenologis untuk wawancara. Suatu pendekatan fenomenologis digunakan jika peneliti tidak mempunyai perkiraan tentang apa yang mungkin penting bisa dipelajari dengan berbicara dengan orang-orang di dalam program tersebut. Pewawancara fenomenologis ingin



mempertahankan atau memelihara fleksibilitas maksimal yang dapat memburu informasi pada arah mana pun yang dianggap tepat, bergantung pada informasi yang muncul dari mengamati suatu latar khusus dari berbicara dengan satu individu atau lebih dari latar tersebut. Sebagian besar dari pertanyaan akan mengalir dari konteks segera. Pertanyaan pada wawancara akan berubah sepanjang waktu dan masing-masing wawancara saling memperbaiki satu sama lain, mengembangkan atau memperluas informasi yang telah diambil sebelumnya, bergerak ke beberapa arah yang baru dan berusaha mengembangkan dan mengerjakan dengan secermat-cermatnya dari berbagai partisipan dalam hal-hal mereka sendiri.

Ahmadi (2014:124), kekuatan dari pendekatan fenomenologis untuk mewawancarai ialah memungkinkan pewawancara untuk responsif pada perbedaan dan perubahan situasional. Pertanyaan – pertanyaan dapat diindividualisasikan untuk membentuk komunikasi secara mendalam dengan responden dan untuk memanfaatkan lingkungan sekitar secara langsung dan situasi untuk meningkatkan kekonkretan dan segera dari pertanyaan dan jawaban wawancara. Kelemahan dari pendekatan fenomenologis dalam wawancara ialah pewawancara harus mudah berinteraksi dengan orang-orang dalam suatu latar yang beragam, menghasilkan wawasan yang tepat, merumuskan pertanyaan dengan cepat dan lancar dan membimbing terhadap pertanyaan yang mengharuskan interpretasi tentang situasi dengan

struktur dari pertanyaan tersebut. Pewawancara fenomenologis harus menghabiskan banyak waktu melalui respons untuk memperoleh pola yang telah muncul pada poin yang berbeda dengan wawancara yang berbeda dengan orang yang berbeda pula.

Wawancara ini akan dilakukan kepada orang tua yang memiliki anak usia dini di sekitar Jakarta dan Bekasi. Peneliti ingin melakukan wawancara mengenai makna pendidikan seksual anak usia dini bagi seorang ibu. Peneliti ingin meneliti bagaimana ibu memaknai alat seksual serta pola komunikasi ibu dan anak dalam memberikan pendidikan seksual usia dini.

### **3.5 Teknik Keabsahan Data**

Menurut Creswell, poin-poin yang dapat diajukan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian fenomenologi sebagai berikut : (Kuswarno , 2013 : 74-75)

- 1) Konfirmasi kepada beberapa peneliti lain, terutama mereka yang meneliti pola-pola yang mirip.
- 2) Verifikasi data oleh pembaca naskah hasil penelitian, terutama dalam hal penjelasan logis dan cocok tidaknya dengan peristiwa yang pernah dialami pembaca naskah.
- 3) Analisis rasional dari pengenalan spontan, yaitu dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

- Apakah pola penjelasan cocok dan logis?
  - Apakah bisa digunakan untuk pola penjelasan yang lain?
- 4) Peneliti dapat menggolongkan data di bawah data yang sama /cocok.

Untuk lebih memperjelas mengenai teknik validasi data yang disajikan sebagai kriteria untuk menilai sebuah penelitian fenomenologi, yaitu :  
(Kuswarno, 2013:75-76)

- 1) Apakah peneliti mempengaruhi isi deskripsi dalam cara-cara tertentu sehingga deskripsi tidak benar-benar merefleksikan peristiwa dari sudut pandang informan?
- 2) Apakah naskah benar-benar akurat? Dan apakah makna peristiwa ada (terbawa) dalam pernyataan - pernyataan verbal selama proses pengumpulan data?
- 3) Ketika melakukan analisis transkrip wawancara, apakah ada simpulan yang berbeda dari yang ditawarkan oleh/berasal dari peneliti? Dan apakah peneliti mengidentifikasi alternatif -alternatif tersebut?
- 4) Apakah mungkin bergerak dari deskripsi struktural secara umum ke transkrip dan ke isi yang spesifik dan menghubungkannya dengan contoh-contoh asli dari peristiwa?
- 5) Apakah termasuk situasi deksripsi struktural spesifik ataukah umum untuk peristiwa dalam situasi yang lain?

### 3.6 Teknik Analisis Data

Kuswarno (2009 :71) berpendapat tahapan kegiatan analisis data sebagai berikut:

- 1) *Horizonaling* data yang diperoleh. Yaitu kegiatan melengkapi data dari berbagai sumber dan sudut pandang yang lain. Termasuk pernyataan-pernyataan lain yang relevan dengan topik penelitian dan data lain yang memiliki nilai sama.
- 2) Membuat daftar makna dan unit makna.
- 3) Mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok atau tema-tema tertentu.
- 4) Membuat deskripsi tekstural.
- 5) Membuat deskripsi struktural.
- 6) Menyatukan deskripsi tekstural dan struktural guna menghasilkan makna dan esensi fenomena yang dikonstruksikan.

U  
M  
M  
N